

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PMB Iis Hilda Zicria, yang merupakan salah satu Praktik Mandiri Bidan (PMB) di Jl. Marlboro XVII A No. 5, Pemecutan Klod, Denpasar. Fasilitas kesehatan ini memberikan pelayanan kebidanan secara mandiri kepada masyarakat, khususnya dalam bidang kesehatan ibu dan anak, termasuk program Keluarga Berencana (KB).

PMB Iis Hilda Zicria memiliki tenaga kesehatan yang berpengalaman dalam memberikan pelayanan KB, baik dengan metode hormonal maupun non-hormonal. Bidan di PMB ini aktif memberikan edukasi kepada akseptor KB mengenai manfaat, cara penggunaan, serta efek samping dari masing-masing metode kontrasepsi. Selain itu, fasilitas yang tersedia cukup memadai untuk mendukung pelayanan kesehatan reproduksi, seperti ruang konsultasi yang nyaman, persediaan alat kontrasepsi yang lengkap, serta sistem pencatatan rekam medis yang baik guna memantau kondisi pasien secara berkelanjutan.

Pemilihan PMB Iis Hilda Zicria sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah akseptor KB yang cukup banyak dan beragam dalam pemilihan metode kontrasepsi. Akseptor KB di PMB ini berasal dari berbagai kalangan usia dan latar belakang sosial ekonomi, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai efek samping yang dialami oleh pengguna KB hormonal maupun non-hormonal.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah akseptor KB di PMB Iis Hilda Zicria pada 15 April s.d. 8 Mei 2025 yang telah memenuhi kriteria inklusi. Sampel diambil sebanyak 40 orang dengan rincian sebagai berikut.

a. Berdasarkan Data Umum

Tabel 4
Frekuensi Karakteristik Subjek Penelitian di PMB Iis Hilda Zicria pada 15 April s.d. 8 Mei 2025 (n = 40 orang)

Karakteristik		Hormonal		Non-Hormonal		Total	
		f	%	f	%	f	%
Usia							
	< 20 tahun	0	0	0	0	0	0
	20-35 tahun	13	32,5	9	22,5	22	55
	> 35 tahun	12	30	6	15	18	45
Pendidikan							
	SD	2	5	2	5	4	10
	SMP	5	12,5	2	5	7	17,5
	SMA	14	35	6	15	20	50
	Perguruan Tinggi	4	10	5	12,5	9	22,5
Sumber Informasi							
	Nakes	7	17,5	3	7,5	10	25
	Keluarga	5	12,5	4	10	9	22,5
	Teman	10	25	5	12,5	15	37,5
	Internet	3	7,5	3	7,5	6	15
Riwayat Pemakaian							
	Pernah ganti	13	32,5	4	10	17	42,5
	Tidak pernah ganti	12	30	11	27,5	23	57,5
Lama Penggunaan KB							
	< 6 bulan	9	22,5	4	10	13	32,5
	6-12 bulan	12	30	9	22,5	21	52,5
	> 12 bulan	4	10	2	5	6	15

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 55% dengan rincian 32,5% dari akseptor KB hormonal dan 22,5% dari akseptor non-hormonal. Dari segi pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA, yaitu sebanyak 50% dengan rincian 35% dari akseptor KB hormonal dan 15% dari akseptor non-

hormonal. Dalam hal sumber informasi mengenai kontrasepsi, sebagian besar responden memperoleh informasi dari teman sebanyak 37,5% dengan rincian 25% dari akseptor KB hormonal dan 12,5% dari akseptor non-hormonal. Sebagian besar responden tidak pernah ganti metode KB sebanyak 57,5% dengan rincian 30% dari akseptor KB hormonal dan 27,5% dari akseptor KB non-hormonal. Lama penggunaan KB sebagian besar dalam kurun waktu 6-12 bulan sebanyak 52,5% dengan rincian 30% dari akseptor KB hormonal dan 22,5% dari akseptor KB non-hormonal.

b. Berdasarkan Metode Kontrasepsi

Tabel 5
Frekuensi Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Metode Kontrasepsi di PMB Iis Hilda Zicria pada 15 April s.d. 8 Mei 2025 (n = 40 orang)

Metode Kontrasepsi	Frekuensi	Persentase (%)
Hormonal		
Suntik	16	40
Pil	5	12,5
Implan	4	10
Lainnya	0	0
Non-Hormonal		
IUD	4	10
Kondom	11	27,5
Lainnya	0	0
Total	40	100

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar responden yaitu sebanyak 25 orang (62,5%) memilih metode kontrasepsi hormonal (16 orang (40%) menggunakan KB suntik, 5 orang (12,5%) menggunakan KB pil, dan 4 orang (10%) menggunakan implan). Selain itu, sebanyak 15 orang (37,5%) memilih kontrasepsi non-hormonal (11 orang (27,5%) menggunakan kondom dan 4 orang (10%) menggunakan IUD).

3. Hasil Pengamatan Gambaran Efek Samping Penggunaan KB

a. Metode Kontrasepsi Hormonal

Berikut gambaran efek samping dari 25 orang pengguna KB hormonal di PMB Iis Hilda Zicria pada 15 April s.d. 8 Mei 2025.

Tabel 6
Gambaran Efek Samping Penggunaan KB Hormonal pada Akseptor KB
di PMB Iis Hilda Zicria pada 15 April s.d. 8 Mei 2025 (n = 25 orang)

KB Hormonal	Efek Samping																			
	Perubahan BB		Sakit kepala		Mual / muntah		Perubahan mood		Nyeri payudara		Gangguan menstruasi		Pendarahan		Kulit berjerawat		Perubahan libido		Keputihan abnormal	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Suntik																				
Iya	14	56	5	20	3	12	5	20	2	8	13	52	5	20	3	12	6	24	2	8
Tidak	2	8	11	44	13	52	11	44	14	56	3	12	11	44	13	52	10	40	14	56
Pil																				
Iya	4	16	2	8	3	12	3	12	1	4	3	12	1	4	2	8	2	8	0	0
Tidak	1	4	3	12	2	8	2	8	4	16	2	8	4	16	3	12	3	12	5	20
Implan																				
Iya	3	12	1	4	1	4	4	16	3	12	3	12	0	0	1	4	0	0	1	4
Tidak	1	4	3	12	3	12	0	0	1	4	1	4	4	16	3	12	4	16	3	12
Total																				
Iya	21	84	8	32	7	28	12	48	6	24	19	76	6	24	6	24	8	32	3	12
Tidak	4	16	17	68	18	72	13	52	19	76	6	24	19	76	19	76	17	68	22	88

Berdasarkan data pada Tabel 6, diketahui bahwa dari 25 orang akseptor KB hormonal di PMB Iis Hilda Zicria didapatkan temuan efek samping yang paling banyak dialami adalah perubahan berat badan, yaitu sebanyak 21 orang (84%). Efek samping ini paling banyak terjadi pada pengguna KB suntik sebanyak 14 orang (56%), kemudian diikuti oleh pengguna pil (16%) dan implan (12%). Efek samping terbanyak kedua adalah gangguan menstruasi yang dilaporkan oleh 19 orang (76%), dengan persentase tertinggi juga berasal dari pengguna KB suntik sebanyak 52%. Hal ini menunjukkan bahwa jenis KB suntik lebih sering menimbulkan keluhan gangguan siklus haid dan perubahan berat badan dibandingkan jenis pil dan implan.

Efek samping lain yang cukup sering dilaporkan adalah perubahan mood yang dialami oleh 12 orang (48%), didominasi oleh pengguna implan sebanyak 16%, diikuti oleh suntik dan pil. Sakit kepala dan perubahan libido sama-sama dilaporkan oleh 8 orang (32%). Sementara itu, efek samping seperti mual atau muntah (28%), nyeri payudara (24%), pendarahan di luar siklus menstruasi (24%), dan kulit berjerawat (24%) juga ditemukan, meskipun dalam jumlah lebih rendah. Efek samping yang paling jarang dilaporkan adalah keputihan abnormal, yang hanya dialami oleh 3 orang (12%), terdiri dari 2 pengguna KB suntik dan 1 pengguna implan.

b. Metode Kontrasepsi Non-Hormonal

Gambaran efek samping dari 15 orang pengguna KB non-hormonal di PMB Iis Hilda Zicria pada 15 April s.d. 8 Mei 2025 tersaji pada tabel berikut:

Tabel 7
Gambaran Efek Samping Penggunaan KB Non-Hormonal pada Akseptor KB
di PMB Iis Hilda Zicria pada 15 April s.d. 8 Mei 2025 (n = 15 orang)

KB Non-Hormonal	Efek Samping																			
	Perubahan BB		Sakit kepala		Mual / muntah		Perubahan mood		Nyeri payudara		Gangguan menstruasi		Pendarahan		Kulit berjerawat		Perubahan libido		Keputihan abnormal	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
IUD																				
Iya	0	0	0	0	0	0	1	6,67	0	0	3	20	3	20	0	0	3	20	4	26,67
Tidak	4	26,67	4	26,67	4	26,67	3	22	4	26,67	1	6,67	1	6,67	4	26,67	1	6,67	0	0
Kondom																				
Iya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6	40	0	0
Tidak	11	73,33	11	73,33	11	73,33	11	73,33	11	73,33	11	73,33	11	73,33	11	73,33	5	33,33	11	73,33
Total																				
Iya	0	0	0	0	0	0	1	6,67	0	0	3	20	3	20	0	0	9	60	4	26,67
Tidak	15	100	15	100	15	100	14	93,33	15	100	12	80	12	80	15	100	6	40	11	73,33

Berdasarkan tabel mengenai efek samping yang dilaporkan oleh 15 orang pengguna alat kontrasepsi non-hormonal (IUD dan kondom), diketahui bahwa efek samping yang paling sering dialami adalah perubahan libido yang dilaporkan oleh 9 orang (60%), terdiri dari 3 pengguna IUD (20%) dan 6 pengguna kondom (40%). Efek samping lain yang cukup banyak ditemukan adalah keputihan abnormal yang hanya terjadi pada pengguna IUD sebanyak 4 orang (26,67%), serta gangguan menstruasi dan pendarahan di luar siklus menstruasi yang masing-masing dialami oleh 3 pengguna IUD (20%). Sementara itu, sakit kepala, mual atau muntah, nyeri payudara, dan kulit berjerawat tidak dilaporkan oleh satupun responden. Secara keseluruhan, efek samping pada pengguna KB non-hormonal lebih sedikit dan cenderung lebih ringan dibandingkan dengan KB hormonal. Efek samping pada IUD lebih bervariasi, sedangkan penggunaan kondom umumnya hanya dikaitkan dengan perubahan libido.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PMB Iis Hilda Zicria pada 15 April s.d. 8 Mei 2025, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik pengguna kontrasepsi didominasi oleh perempuan usia 20–35 tahun (55%), diikuti oleh usia > 35 tahun (45%) dan tidak ada responden dalam kelompok usia < 20 tahun. Hal ini mendukung penelitian dari Cahyani (2021) yang menyebutkan bahwa kelompok usia 20–35 tahun merupakan usia paling aktif secara reproduktif dan paling sadar dalam melakukan pengaturan kehamilan menggunakan alat kontrasepsi. Usia ini juga tergolong dalam kategori usia sehat untuk kehamilan sehingga seringkali menjadi target utama dalam program keluarga berencana. Penelitian oleh Monayo, dkk. (2020) juga memperkuat hal ini, disebutkan bahwa

perempuan usia 20–35 tahun memiliki motivasi lebih tinggi untuk menjarangkan kehamilan demi kesehatan ibu dan anak.

Dari sisi pendidikan, responden sebagian besar berpendidikan SMA (50%) dan perguruan tinggi (22,5%), hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan kontrasepsi. Sebagaimana dijelaskan dalam teori oleh Cahyani (2021), semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah pula individu memahami manfaat, cara kerja, serta efek samping alat kontrasepsi yang digunakan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wirda (2021), dijelaskan bahwa ibu dengan pendidikan menengah hingga tinggi lebih cenderung memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi kesehatan dan preferensi pribadi setelah mempertimbangkan informasi dari tenaga kesehatan maupun media digital. Selain itu, berdasarkan sumber informasi responden paling banyak berasal dari teman (37,5%), diikuti tenaga kesehatan (25%), keluarga (22,5%), dan internet (15%). Hal ini menggambarkan bahwa faktor lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap pengambilan keputusan penggunaan KB, sebagaimana juga ditemukan oleh Kadir dan Sembiring (2022), bahwa komunikasi interpersonal, terutama dengan teman sebaya, sering kali menjadi pemicu awal dalam pencarian informasi terkait kontrasepsi, meskipun kualitas informasinya belum tentu setara dengan tenaga kesehatan.

Terkait dengan jenis metode kontrasepsi yang digunakan, pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna KB hormonal mencapai 62,5% dari total responden, dengan metode suntik yang digunakan oleh 40%, pil KB yang digunakan oleh 12,5% dan implan yang digunakan oleh 10%. Sementara itu, KB non-hormonal

digunakan oleh 37,5% dari total responden, dengan penggunaan kondom yang digunakan oleh 27,5% dan pengguna IUD yang digunakan oleh 10%. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmayani, dkk. (2020), yang menyatakan bahwa KB suntik banyak dipilih karena praktis, memiliki efektivitas tinggi, serta tidak memerlukan konsumsi harian seperti pil. Selain itu, penelitian dari Setyoningsih (2022) juga menyebutkan bahwa metode suntik paling populer karena dirasa lebih nyaman dan tidak memerlukan tindakan medis invasif seperti pemasangan IUD atau implan. Meskipun demikian, penggunaan KB non-hormonal seperti kondom menunjukkan adanya kesadaran sebagian responden akan pentingnya kontrasepsi yang tidak mengganggu keseimbangan hormon. Hal ini sejalan dengan temuan dari Adiesti dan Wari (2020), yang menjelaskan bahwa meningkatnya informasi seputar efek samping KB hormonal mulai mendorong sebagian perempuan dan pasangan untuk memilih metode yang bersifat non-sistemik, seperti kondom.

Dalam hal efek samping, KB hormonal menunjukkan kecenderungan lebih tinggi menimbulkan keluhan dibandingkan KB non-hormonal. Efek samping paling banyak ditemukan adalah perubahan berat badan (84%) dan gangguan menstruasi (76%). Efek samping lainnya seperti perubahan mood (48), perubahan libido (32%), serta sakit kepala (32%) juga banyak ditemukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2022), yang menjelaskan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal dapat menyebabkan gangguan sistem endokrin, sehingga memicu perubahan fisik dan emosional. Monayo, dkk (2020) juga menemukan bahwa pengguna KB suntik tiga bulan mengalami peningkatan berat badan, gangguan menstruasi, serta gejala psikologis seperti mudah marah dan

cemas. Hal ini terjadi karena hormon sintetis yang dikandung dalam kontrasepsi suntik bekerja langsung menghambat ovulasi dan menebalkan lendir serviks, namun juga mengganggu keseimbangan estrogen dan progesteron alami dalam tubuh.

Sebaliknya, efek samping pada pengguna KB non-hormonal cenderung lebih ringan dan spesifik. Efek paling umum ditemukan adalah perubahan libido (60%), keputihan abnormal (26,67%), serta gangguan menstruasi dan perdarahan di luar siklus haid (masing-masing 20%). Efek ini paling banyak ditemukan pada pengguna IUD, sementara pengguna kondom melaporkan lebih banyak perubahan libido. Temuan ini sesuai dengan teori dari Nurmayani (2020), yang menyatakan bahwa KB non-hormonal seperti IUD tidak berpengaruh pada sistem hormonal tubuh, tetapi dapat menimbulkan reaksi lokal berupa inflamasi ringan atau keputihan sebagai respons terhadap benda asing di dalam rahim. Sedangkan perubahan libido pada pengguna kondom lebih dipengaruhi oleh kenyamanan dan kepuasan saat berhubungan seksual, bukan oleh mekanisme fisiologis seperti pada KB hormonal. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Setyoningsih (2020), yang menunjukkan bahwa pengguna IUD cenderung mengalami peningkatan keputihan dan gangguan siklus menstruasi ringan pada awal penggunaan, namun jarang mengalami efek sistemik.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Peneliti hanya melaksanakan pengambilan data di satu tempat, yaitu di PMB Iis Hilda Zicria, sehingga jumlah sampel yang diperoleh menjadi terbatas dan hasil penelitian kurang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Peneliti menggunakan

metode wawancara dan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data, yang menyebabkan adanya ketergantungan terhadap ingatan responden. Hal ini memungkinkan terjadinya bias ingatan, di mana responden bisa saja lupa atau tidak akurat dalam melaporkan efek samping yang dialami.

Selain itu, peneliti tidak memperhitungkan faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap timbulnya efek samping, seperti riwayat kesehatan sebelumnya, tingkat stres, status gizi, atau penggunaan obat-obatan lain yang dapat mempengaruhi kondisi hormonal tubuh. Peneliti juga menggunakan desain penelitian deskriptif sederhana tanpa kelompok kontrol, sehingga penelitian ini hanya mampu menggambarkan kejadian yang ditemukan tanpa membuktikan hubungan sebab-akibat antara penggunaan kontrasepsi dan munculnya efek samping.

Dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan tersebut, hasil penelitian ini tetap dapat memberikan gambaran awal mengenai efek samping kontrasepsi hormonal dan non-hormonal, namun perlu kehati-hatian dalam menginterpretasikan hasil. Penelitian lanjutan dengan metode yang lebih kuat, jumlah sampel yang lebih besar, serta pertimbangan faktor-faktor lain yang berpotensi mempengaruhi hasil sangat disarankan untuk memperoleh kesimpulan yang lebih valid dan dapat diaplikasikan secara lebih luas.